

STRATEGI GURU AKHLAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN DI KELAS 4 SD IT IHYA AS-SUNNAH SINGKUT.

WAHYU RIZKY RAMADHAN¹, Syaiful Anam²

¹PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

²PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

wahyurizky22@stitmadani.ac.id, anams9763@gmail.com,

ABSTRACT

This research stems from issues in shaping the character of fourth-grade students in the digital era at SD IT Ihya As-Sunnah Singkut. The purpose of this study is to identify the problems experienced by teachers and how to overcome them. Using a descriptive analytical qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and document collection, and then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The findings indicate that learning obstacles are largely caused by external factors: differences in family backgrounds, negative influences from peers, and disturbances caused by digital technology. Teachers use three integrated strategies to address these problems: (1) Collaborative Strategy by utilizing digital communication through WhatsApp groups to align the vision between school and home; (2) Managerial Strategy by conducting social engineering in the classroom, such as arranging seating and diverse study groups; and (3) Pedagogical Strategy by implementing the Joyful Learning method which includes Game-Based Learning, Storytelling, and interactive lectures. This method has been proven effective in increasing students' attention and reducing negative behavior.

Keywords: Morals, Integrated Islamic Elementary School, Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di zaman digital di SD IT Ihya As-Sunnah Singkut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali masalah yang dialami oleh guru dan cara mengatasinya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kendala dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh faktor luar: perbedaan latar belakang keluarga, dampak buruk dari teman sebaya, dan gangguan akibat teknologi digital. Para guru menggunakan tiga strategi terintegrasi untuk mengatasi masalah tersebut: (1) Strategi Kolaboratif dengan memanfaatkan komunikasi digital melalui grup WhatsApp untuk menyelaraskan visi antara sekolah dan rumah; (2) Strategi Manajerial dengan melakukan rekayasa sosial di dalam kelas, seperti pengaturan

tempat duduk dan kelompok belajar yang beragam; dan (3) Strategi Pedagogik yang menerapkan metode Joyful Learning yang meliputi Game-Based Learning, Storytelling, dan ceramah interaktif. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan perhatian siswa dan mengurangi perilaku negatif.

Kata Kunci: Akhlaq, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Strategi

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sadar untuk mentransformasikan nilai (*transfer of values*) guna membentuk kepribadian manusia yang utuh(Maharani et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak(Suryani & Mazani, 2024). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional(Lestari & Haslan, 2025), yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia. Zakiah Daradjat dalam teorinya menekankan bahwa pendidikan agama dan akhlak

merupakan fondasi utama dalam pembinaan mental anak, yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku dalam menghadapi dinamika kehidupan(Bramantio, 2023). Oleh karena itu, mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peranan vital sebagai benteng pertahanan moral siswa di tengah arus perubahan zaman(ILMA, 2025).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) saat ini menjadi entitas pendidikan yang mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat, karena menawarkan integrasi kurikulum umum dan agama yang komprehensif(Atha, 2023). Ekspektasi orang tua terhadap lulusan SD IT sangat besar, terutama dalam aspek pembiasaan adab dan karakter islami. Dalam ekosistem ini, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat sentral dan kompleks. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa guru di era modern tidak hanya berfungsi sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, dan model (*role model*)(Rachmaningtyas et al., 2025). Guru dituntut untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai akidah yang bersifat abstrak menjadi perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan guru semakin berat karena pendidikan akhlak tidak dapat diajarkan hanya melalui metode ceramah verbalistik, melainkan memerlukan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*) yang konsisten, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran mendalam.

Namun, upaya internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut kini berhadapan dengan tantangan multidimensi, terutama pada siswa kelas IV yang secara psikologis berada pada fase transisi(Muslich, 2022). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis namun masih sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan alami secara

langsung(Susanto & Wulandari, 2024). Pada fase ini, kerentanan anak meningkat seiring dengan paparan teknologi yang tidak terkendali. Prensky (2001) menyebut generasi ini sebagai *Digital Natives*, yang hidupnya terikat dengan gawai(Fatmawati, 2025). Fenomena kecanduan gawai, paparan konten *TikTok* dan *YouTube* yang seringkali menonjolkan hedonisme dan kekerasan verbal, telah menciptakan degradasi moral yang serius. Bandura dalam *Social Learning Theory*-nya menegaskan bahwa anak belajar dengan cara meniru (*modeling*); jika yang mereka saksikan setiap hari di layar gawai adalah perilaku negatif, maka perilaku tersebutlah yang akan mereka reproduksi di sekolah.

Kesenjangan antara harapan ideal pendidikan Islam dengan realitas lapangan ini terlihat jelas di SD IT Ihya As-Sunnah Singkut. Berdasarkan observasi awal (*pra-riset*), ditemukan sejumlah problematika krusial dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV. Meskipun sekolah memiliki kultur religius yang kuat, guru menghadapi hambatan yang bersumber dari faktor eksternal siswa. Pertama, adanya disparitas (perbedaan) latar belakang

keluarga dan pola asuh orang tua mengakibatkan pemahaman dasar siswa tentang adab sangat beragam; ada siswa yang sangat santun karena dididik ketat di rumah, namun ada pula yang permisif karena kurangnya perhatian orang tua. Kedua, kuatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) yang memicu perilaku konformitas negatif. Ketiga, dampak disruptif teknologi di mana interaksi siswa di kelas seringkali terdistraksi oleh pembahasan *game* atau konten media sosial yang sedang viral, sehingga menurunkan attensi dan *ghirah* (semangat) belajar mereka terhadap materi akhlak.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang monoton tidak lagi relevan untuk diterapkan. Guru Akidah Akhlak dituntut untuk merumuskan dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, variatif, dan solutif guna memenangkan "pertarungan" antara nilai-nilai moral sekolah melawan pengaruh negatif lingkungan dan teknologi. Apabila tantangan ini tidak segera direspon dengan strategi yang tepat, dikhawatirkan akan terjadi erosi karakter yang permanen pada siswa. Berangkat dari urgensi

tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkannya dalam penelitian berjudul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Siswa Kelas IV di SD IT Ihya As-Sunnah Singkut". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis(Nurrisa & Hermina, 2025). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, mendalam, dan alamiah (natural setting). Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dalam

konteks(Haki & Prahastiwi, 2024) ini, peneliti berupaya memotret secara rinci strategi guru Akidah Akhlak tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada di lapangan.

Lokasi dan Subjek Penelitian
Lokasi penelitian bertempat di SD IT Ihya As-Sunnah Singkut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan kurikulum terpadu yang menekankan pada pendidikan karakter, namun tetap menghadapi dinamika tantangan kedisiplinan siswa di kelas IV. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu(Wijaya et al., 2025). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Wali Kelas IV yang dianggap paling memahami kondisi siswa. Selain itu, beberapa siswa kelas IV dilibatkan sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data pembanding dari sudut pandang peserta didik.Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data secara simultan:

1. Wawancara Mendalam : Dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan wali kelas untuk menggali informasi mendalam terkait peta masalah akhlak siswa dan strategi pedagogik yang diterapkan.
2. Observasi Partisipan: Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar siswa, serta respons siswa terhadap metode yang digunakan guru. Observasi difokuskan pada perilaku siswa saat jam pelajaran dan saat istirahat.
3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar), catatan kasus siswa di buku penghubung, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang relevan sebagai bukti fisik penelitian.

Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Aktivitas dalam analisis

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tahapan analisis data meliputi:

Kondensasi Data (Data Condensation) / Reduksi Data: Merupakan proses pemilihan, pemasatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilih hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, yakni memisahkan data tentang "tantangan pembelajaran" dan "strategi guru", serta membuang informasi yang tidak relevan agar data lebih terfokus.

Penyajian Data (Data Display): Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Peneliti menyusun data yang telah terorganisir ke dalam teks naratif yang logis dan sistematis agar mudah dipahami maknanya, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari strategi guru Akhlak.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification): Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menyimpulkan temuan mengenai efektivitas strategi guru berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari reduksi dan penyajian data sebelumnya.

Pemeriksaan Keabsahan Data Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menerapkan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan guru dengan pernyataan siswa) dan triangulasi teknik

(mengecek data hasil wawancara dengan hasil observasi di kelas) untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan(Nurfajriani et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak: Tantangan di Era Disrupsi Berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak serta wali kelas, ditemukan bahwa hambatan pembelajaran tidak bersumber dari kurikulum atau materi ajar, melainkan didominasi oleh faktor eksternal (external factors) yang mempengaruhi kesiapan psikologis dan spiritual siswa. Tantangan tersebut terpolarisasi ke dalam tiga aspek krusial:

a. Disparitas Ekosistem Pendidikan Keluarga (Family Background Disparity) Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan kebiasaan

siswa di rumah. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman adab yang tinggi karena dukungan orang tua yang religius, sementara siswa lain menunjukkan resistensi karena pola asuh yang cenderung permisif (serba membolehkan) atau kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan kerja. Fenomena ini mengonfirmasi teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner(Victoria & Elias, 2024), khususnya pada level Mesosystem. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan perkembangan anak bergantung pada kuatnya interaksi antar-mikrosistem, dalam hal ini adalah hubungan antara rumah dan sekolah. Ketika terjadi diskoneksi atau ketidaksinkronan nilai antara rumah dan sekolah, anak akan mengalami cognitive dissonance (kebingungan kognitif)

- yang menghambat internalisasi akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga memperlemah konsep Tri Sentra Pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara, di mana keluarga seharusnya menjadi alam pertama dan utama dalam pembentukan karakter sebelum sekolah(Hidayat, 2022).
- b. Hegemoni Kelompok Teman Sebaya (Peer Group Pressure) Dinamika kelas IV yang mulai memasuki fase pra-remaja menunjukkan adanya pergeseran orientasi sosial. Siswa mulai lebih loyal dan percaya kepada teman sebaya dibandingkan guru. Masalah muncul ketika terdapat siswa dominan (alpha student) yang membawa pengaruh negatif, seperti berkata kasar atau tidak patuh, yang kemudian diikuti oleh siswa lain karena alasan solidaritas atau ketakutan dikucilkan.
- Perilaku ini dapat dianalisis menggunakan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, khususnya konsep Modeling dan Vicarious Reinforcement. Siswa meniru perilaku temannya karena melihat temannya mendapatkan "pengakuan" atau perhatian (meskipun negatif) dari lingkungan(Muchtar et al., 2025). Selain itu, pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak berada pada tahap perkembangan psikososial Industry vs Inferiority menurut Erik Erikson(Berliani, 2025). Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok membuat mereka cenderung melakukan konformitas, bahkan jika itu berarti melanggar aturan sekolah.
- c. Distraksi Digital dan Degradasi Atensi Ini merupakan tantangan paling kontemporer dan kompleks. Guru

melaporkan kesulitan dalam menjaga fokus siswa selama pembelajaran klasikal. Siswa terbiasa dengan rangsangan visual cepat dari aplikasi seperti TikTok dan YouTube Shorts di rumah. Dampaknya, daya tahan mereka untuk menyimak ceramah guru menurun drastis. Selain itu, terjadi imitasi perilaku negatif yang bersumber dari konten viral yang tidak edukatif.

Fenomena ini relevan dengan pandangan Marc Prensky mengenai "Digital Natives". Otak siswa saat ini telah terstruktur untuk memproses informasi dengan cepat dan multi-tasking, namun lemah dalam refleksi mendalam (Aisyah & Habibie, 2025). Kecanduan gawai memicu pelepasan dopamin instan yang membuat aktivitas belajar konvensional terasa membosankan. Dalam perspektif neurosains

pendidikan, paparan layar berlebih dapat menghambat perkembangan Pre-frontal Cortex, bagian otak yang berfungsi untuk pengendalian diri dan pertimbangan moral, sehingga siswa menjadi lebih impulsif dan sulit diatur (Putri, 2024).

2. Rekonstruksi Strategi Guru: Dari Konvensional Menuju Adaptif

Merespons kompleksitas tantangan di atas, Guru Akidah Akhlak di SD IT Ihya As-Sunnah Singkut tidak tinggal diam. Penelitian ini mengidentifikasi tiga klaster strategi yang diterapkan secara simultan dan terintegrasi:

- a. Strategi Kolaboratif: Digitalisasi Parenting melalui WhatsApp Group Guru mengubah fungsi grup WhatsApp dari sekadar media informasi searah menjadi media diskusi dua arah yang intensif. Guru secara rutin membagikan "Jurnal Harian Adab" dan materi ringkas yang harus dipantau orang tua di rumah. Jika ada siswa yang

bermasalah, komunikasi dilakukan secara jepri (jalur pribadi) dengan pendekatan persuasif, bukan menghakimi.

Strategi ini merupakan implementasi dari model Kemitraan Sekolah-Keluarga (School-Family Partnership) yang dikemukakan oleh Joyce Epstein, khususnya Tipe 2 (Communicating) (Simamora et al., 2023). Komunikasi yang konsisten menjembatani kesenjangan pola asuh. Ketika orang tua dan guru memiliki satu visi (shared vision), siswa akan merasa diawasi dan didukung secara utuh. Hal ini meminimalkan peluang siswa untuk berperilaku ganda (baik di sekolah, buruk di rumah).

b. Strategi Manajerial: Rekayasa Sosial Kelas Guru tidak membiarkan siswa memilih tempat duduk sesuka hati. Dilakukan strategi rolling seat (perpindahan tempat duduk) secara berkala (mingguan/bulanan). Guru dengan sengaja memisahkan siswa yang berpotensi membuat gaduh dan memasangkannya dengan

siswa yang memiliki karakter tenang atau akademis kuat. Selain itu, pembentukan kelompok belajar dibuat heterogen (campuran) untuk memecah dominasi "geng".

Langkah ini sejalan dengan teori Manajemen Kelas dari Jacob Kounin mengenai Group Alerting dan Accountability. Dengan mengatur formasi fisik, guru mengendalikan interaksi sosial. Dalam pandangan Lev Vygotsky (Teori Sosiokultural), lingkungan sosial adalah faktor utama pembelajaran. Dengan mendekatkan siswa "bermasalah" dengan siswa "berprestasi/berakhlak baik", terjadi proses Scaffolding moral, di mana teman sebaya yang baik menjadi model perilaku bagi temannya yang kurang disiplin.

c. Strategi Pedagogik

Diversifikasi Metode Pembelajaran (Joyful Learning) Menyadari rendahnya attensi siswa akibat gawai, guru mentransformasi metode ceramah statis menjadi

pembelajaran aktif dan menyenangkan.	Metode Qishash (Kisah) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an (Sabarudin, 2022). Secara psikologis, cerita bekerja pada level limbic system (pusat emosi otak), sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah meresap ke dalam memori jangka panjang (long-term memory) dibandingkan sekadar hafalan dalil. Sementara Game-Based Learning memenuhi prinsip "Homo Ludens" (manusia yang bermain), yang mengubah suasana belajar dari menegangkan menjadi menyenangkan, sehingga menurunkan filter afektif siswa dan membuat mereka lebih terbuka menerima nasihat.
1) Game-Based Learning (GBL): Menggunakan kuis, tebak kata, atau permainan peran (role playing) terkait materi akhlak (Diana et al., 2024). 2) Storytelling (Metode Kisah): Guru membawakan kisah Nabi/Sahabat dengan intonasi teatris yang menarik emosi siswa (Sabarudin, 2022). 3) Ceramah Interaktif: Menggunakan metode tanya-jawab sokratik untuk memancing nalar kritis siswa.	
Penerapan strategi ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV yang berada pada tahap Operasional Konkret menurut Jean Piaget. Anak usia ini membutuhkan media belajar yang nyata dan melibatkan aktivitas fisik, bukan sekadar konsep abstrak.	

Penggunaan Storytelling juga memiliki landasan kuat dalam Pendidikan Islam, yaitu

E. Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV SD IT Ihya As-Sunnah Singkut lebih dipengaruhi oleh tantangan eksternal yang kompleks dan saling terkait, ketimbang faktor internal dari kurikulum sekolah. Sumber utama tantangan ini adalah perbedaan latar belakang keluarga

yang berimbang pada pemahaman nilai-nilai adab siswa, pengaruh teman sebaya yang dapat memicu perilaku konformis negatif, dan dampak signifikan dari disrupsi teknologi digital. Ketergantungan pada gadget dan paparan konten media sosial seperti TikTok dan YouTube terbukti mengurangi perhatian siswa secara drastis serta mendorong peniruan perilaku yang tidak mendidik. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional sudah tidak sesuai lagi untuk generasi yang tumbuh dengan teknologi dan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan stimulatif.

Untuk mengatasi dinamika masalah tersebut, guru telah berhasil menerapkan tiga kelompok strategi yang terintegrasi, yaitu strategi kolaborasi, manajemen, dan pengajaran. Dalam pendekatan kolaboratif, guru memaksimalkan digitalisasi pengasuhan melalui grup WhatsApp agar visi pendidikan antar sekolah dan rumah dapat selaras, sehingga pengawasan adab siswa menjadi lebih terjaga. Dari segi manajerial, guru telah melakukan perubahan sosial dalam kelas dengan mengatur tempat duduk (rolling seat) dan membentuk kelompok belajar

yang beragam untuk mengatasi pengaruh negatif dari teman sebaya. Sementara itu, dalam aspek pedagogik, penggunaan Joyful Learning lewat metode Game-Based Learning, bercerita (storytelling), dan ceramah interaktif terbukti efektif dalam menarik kembali perhatian siswa dari gangguan gadget serta mengajarkan nilai akhlak dengan cara yang menyentuh aspek emosional dan kognitif siswa dengan cara yang menyenangkan.

Sebagai hasil dari penelitian ini, disarankan kepada pihak sekolah dan guru untuk terus memperbarui media pembelajaran yang berbasis visual dan teknologi agar tetap sesuai dengan karakter siswa saat ini. Untuk peneliti yang berminat meneliti topik serupa, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengembangkan modul pembelajaran akhlak berbasis multimedia interaktif atau aplikasi digital yang khusus ditujukan bagi anak SD, untuk menanggapi tantangan disrupsi teknologi dengan cara yang lebih teknis. Selain itu, untuk penelitian mendatang, dapat diambil pendekatan kuantitatif atau Mixed Method untuk mengukur efektivitas strategi Joyful Learning

secara objektif terhadap perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang, atau membandingkan strategi guru di sekolah berbasis Islam terpadu dengan sekolah umum untuk mengamati variasi pendekatan pada pendidikan karakter di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Habibie, M. T. (2025). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perilaku Komunikasi Digital Native di Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 75–80.
- Atha, N. M. (2023). Analisis Kritis Integrasi Ilmu Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus Sekolah Islam Terpadu Kalimantan Selatan. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 118–137.
- Berliani, D. S. (2025). Analisis Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Perkembangan Psikososial Erikson. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(4), 102–109.
- Bramantio, R. (2023). *Strategi Pembinaan Akhlak pada Remaja dalam membentuk Karakter Religius (Studi Kasus di Masjid Al-Muharram, Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY)*. Universitas Islam Indonesia.
- Diana, A. E., Maziyah, N. S., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2024). Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Game Based Learning Berbantuan Quizlet di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 258–270.
- Fatmawati, E. (2025). *Politik Ruang Perpustakaan: Teori Ruang dan Pandangan Digital Native atas Perpustakaan Sebagai Ruang Publik*. Deepublish.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Hidayat, M. Y. (2022). *Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Teknologi Informasi*. Universitas Islam Indonesia.
- ILMA, M. Y. (2025). *PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI MI SABILUL HUDA GALIRAN PATI*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Lestari, I., & Haslan, M. M. (2025). *PENERAPAN UU NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 1 TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 13(2).
- Maharani, R., Junaidi, J., Arif, A., Zalnur, M., Nasution, N. A. D., & Abimayu, R. (2025). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dasar, Tujuan, dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11084–11093.
- Muchtar, N. I., Yuliana, A., & Hartono, R. (2025). *BEHAVIORAL AND SOCIAL THEORIES OF LEARNING: KONSEP, PRINSIP*,

- DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(06 November), 8774–8781.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
- Putri, W. N. (2024). Menyelamatkan Masa Depan Anak Usia Dini Dari Jerat Kecanduan Gadget. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4).
- Rachmaningtyas, N. A., Firdaus, N., Afendi, A. R., Ramadhanti, D., Halim, A., Raprap, W. P., Subekti, P. A., Soumokil, E. L., Verry saputro, E. A., & Estede, S. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran dan Teknik Evaluasi yang Efektif*. Star Digital Publishing.
- Sabarudin, M. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur’ani Untuk Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 1–9.
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 8(1), 10–24.
- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta’lim, Tarbiyah, dan Ta’dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706.
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4627–4638.
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Edukatif*, 3(2), 271–276.